

# HINDU DAN MODERNITAS

Refleksi Sosiologi Agama terhadap Fenomena Spiritualitas



Ida Bagus Gde Yudha Triguna

Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Ilmu Sosiologi Agama  
Pada Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia  
Tanggal 6 September 2002

Universitas Hindu Indonesia

AKAAN  
a Triguna

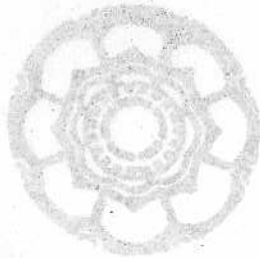
5

H

2

# HINDU DAN MODERNITAS

Refleksi Sosiologi Agama terhadap Fenomena Spiritualitas



Ida Bagus Gde Yudha Tihuna

Pidato Pengantar Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Ilmu Sosiologi Agama  
Pada Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia  
Tanggal 6 September 2002

Universitas Hindu Indonesia

NO KLASIFIKASI	
NO INVENTARIS	
TGL PENDAFTARAN	
ASAL	

## HINDU DAN MODERNITAS

### Refleksi Sosiologi Agama terhadap Fenomena Spiritualitas

*Om Swastiastu,*

Ratu Peranda sane wangiing titiang,  
Bapak Kordinator Kopertis Wilayah VIII  
Bapak Rektor Universitas Hindu Indonesia  
Anggota Senat Universitas Hindu Indonesia  
Dekan dan para pembantu Dekan di lingkungan Universitas Hindu  
Indonesia  
Rekan sejawat dan hadirin yang saya hormati.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puja dan puji syukur  
kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Kerta Wara  
Nugraha-Nya, sehingga kita sekalian dapat berkumpul di ruang  
sidang yang terhormat ini, untuk mengikuti upacara pengukuhan Guru  
Besar Tetap Universitas Hindu Indonesia.

Telah menjadi tradisi akademis bagi seorang pendidik yang  
menyandang jabatan Guru Besar untuk menyampaikan pidato  
pengukuhan sesuai dengan bidang keilmuannya. Untuk itu, ijin  
saya menyampaikan pidato dengan judul:

*Hindu dan Modernitas:*

*Sebuah Refleksi Sosiologi Agama terhadap Fenomena Spiritualitas*

Hadirin yang mulia,

Kata modernitas telah menjadi ikon dalam wacana sosiologi. Bila  
ditarik pada tataran akar historisnya, makna modernitas ditandai  
dengan pemisahan epistemologis antara subjek dengan objek yang  
dilakukan oleh Decartes (1596-1650) melalui konsepnya tentang  
*keragu-raguan metodis*.

Pemisahan antara subjek dengan objek secara radikal yang dilakukan  
oleh Decartes, telah menandai perkembangan pemikiran modern.

Dengan kata lain, filsafat modern dimulai dengan pembalikan pusat kenyataan, bahwa manusia adalah tuan dan penguasa dunia. "Sekarang bukan batin manusia yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan lahiriah, melainkan alam yang harus menyesuaikan diri dengan norma-norma batin manusia" Kosmosentrisme telah berubah menjadi antroposentrisme. Karena itu, rasionalitas dan kesadaran menjadi kata kunci [keyword] untuk masuk dalam wacana modernitas.

Implikasi sosiologis dari pandangan Descartes tentang *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada) adalah hilangnya pesona dunia. Lingkungan lahiriah dengan kekuatan-kekuatan gaibnya yang menakutkan sekaligus mempesona, tidak lagi mempengaruhi dan membentuk pikiran manusia. Lingkungan dihadapi dan diberi arti sebagai dunia material atau objek semata. Konsekuensi dari peristiwa itu adalah terjadi *otonomi* dan kebebasan subjek dalam menafsirkan realitas.

Hadirin yang mulia,

Ruang otonomi dan kebebasan subjek semakin mengental dan meluas bersamaan dengan meningkatnya peran akal budi sebagai alat ekspresi diri. Bagi Hegel (1770 - 1831) realitas merupakan suatu proses pernyataan akal budi, karena itu manusia ada dalam perkembangannya, ia adalah proses, ia bukan substansi melainkan subjek. Realitas sebagai proses merupakan *eksplisitasi* dan *negasi*, yaitu suatu realitas mengobjekkan diri dengan mengasingkan diri dan menemukan identitas dalam keterasingan itu. Manusia terlibat dalam proses, sehingga ia menemukan diri dalam negasinya. Karena rasionalitas menyatakan diri melalui negativitas, maka negativitas itu meliputi makna prinsipil tentang kemajuan, baik dalam realitas maupun dalam pengertian tentang realitas dan dua-duanya merupakan suatu proses.

Proses eksplisitasi dan negasi telah menimbulkan kesadaran bagi manusia akan adanya "jarak" antara dirinya dengan dunia objektif.

Pada fase ini manusia menganggap dunia dan benda-benda di dalamnya sebagai sesuatu yang terus berproses.

Dalam hubungan relasional antara subjek dan objek, yang tetap dan tak berubah adalah diriku sendiri sebagai subjek. Dengan cara itu, dunia objek kemudian menjadi asing dan nampak sebagai sesuatu yang mengancam. Penyelamatan diri terhadap dunia objek-objek yang mengancam itu hanya mungkin dilakukan dengan menjadikan dunia objek sebagai objektivikasi dari keakuan subjek. Objektivikasi itu tercapai apabila subjek yaitu manusia dapat mengobjektifikasikan dirinya dalam benda-benda, dan kemudian memandang dirinya di sana. Objektivikasi diri baru tercapai dalam kerja dan penciptaan, karena di dalam kerja manusia memberi bentuk manusiawi kepada benda alam, sehingga benda itu kemudian menjadi manusiawi, dan hilanglah sifat asing yang mengancam manusia. Dengan demikian *kerja menjadi pernyataan diri manusia*. Misalnya, manusia merasa semakin manusiawi dan berderajat setelah mampu merubah benda-benda menjadi alat yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Impikasi dari pandangan rasionalitas-negativitas Hegel, menjadikan makin kuatnya pandangan tentang dialektika dalam perkembangan sejarah. Inilah yang disebut dengan modern dalam arti bahwa sejarah pada hakekatnya dimengerti sebagai sejarah kemajuan. Secara partikular, setiap individu bertambah tahu dan secara komunal berarti setiap masyarakat mau tak mau, cepat atau lambat akan belajar sesuatu yang baru meskipun sering dicoba dicekal dengan segala macam tabu dan larangan terhadap pemikiran itu.

Hadirin yang saya hormati,

Sepeninggal Hegel, diskursus tentang modernitas yang telah diwarnai oleh paham rasionalitas negativitas terus berlanjut. Dialektika akal budi yang bergerak ke arah historisitas progresif telah mengalami beragam tafsir. Setidaknya terjadi dikotomi antara Hegelian kanan dan Hegelian kiri. Kata 'kanan' berarti penafsiran perkembangan dialektis yang berakhir pada akal budi mutlak, berkonotasi transendental religius. Sementara Hegelian kiri berpandangan radikal

bahwa proses dialektika belum berakhir dan menolak mentah-mentah interpretasi akal budi mutlak sebagai perwujudan hal yang transendental-religius. Bahkan kaum Hegelian kiri, seperti Marx secara radikal mengkritik Hegel dengan menyatakan "Hegel telah mengubah pengertian tentang dunia tetapi tidak mengubah dunia itu sendiri.

Di Era pasca perang dunia II wacana mengenai modernitas kembali mencuat, terutama diilandasi oleh latar belakang sosial-politik-ekonomi serta kegagalan dalam mewujudkan masyarakat emansipatoris seperti yang dicita-citakan. Masyarakat semakin menjadi objek dari sistem kekuasaan yang rasional. Horkheimer (1895-1973), Marcuse (1898-1979) adalah tokoh-tokoh yang melakukan interpretasi ulang atas ajaran Marx muda yang kemudian melahirkan mazhab Frankfurt. Kegagalan mazhab Frankfurt yang pertama telah mendorong lahirnya generasi kedua, yaitu Jurgen Habermas (1929) dengan teori tindakan komunikatif. Intinya harus ada ruang publik yang memungkinkan manusia mengekspresikan diri dalam rasionalitas kekuasaan.

Hadirin yang saya hormati,

Perjalanan konsep modernitas yang dimulai dari pemisahan antara subjek dengan objek, telah melahirkan kesadaran modern lain, yaitu: 1) progres; 2) individuasi; 3) emansipasi, dan 4) sekularisasi. Progres merupakan suatu kesadaran bahwa waktu merupakan arus yang tak bisa diulang. Subjektivitas digambarkan sebagai individu yang membebaskan diri dari entitas-entitas kolektif atau bisa juga disebut 'individuasi'. Individu cenderung memiliki kesadaran diri serta otonom dalam arti menghasilkan nomos (hukum)-nya sendiri. Emansipasi merupakan dorongan individu untuk mengubah eksistensi yang terkait dengan struktur sosial, dan sekularisasi adalah kesadaran untuk memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Singkat kata, kesadaran modern merupakan rangkaian perubahan dan perkembangan kesadaran manusia.

Salah seorang sosiolog yang memberi perhatian pada gejala perkembangan kesadaran, terutama dalam sosiologi agama adalah Berger. Postulat Berger tentang kesadaran modern itu diajukan dengan tiga kategori. Triad Berger mengakomodasikan kesadaran modern melalui tahapan *eksternalisasi*, *objektivikasi*, dan *internalisasi*.

*Pertama*, ciri sentral eksternalisasi yang terwujud dalam dunia modern adalah produksi teknologi dan birokrasi. Selain itu, Berger juga menambahkan bahwa masyarakat pasar dan kapitalisme juga merupakan ciri modernitas. Kapitalisme (dengan mengutip Max Weber) adalah kegiatan ekonomi yang ditujukan pada suatu pasar dan dipacu untuk menghasilkan laba melalui pertukaran di pasar. Kegiatan pokok kapitalisme berlangsung di antara dua hal, yaitu produksi dan konsumsi. Kapitalisme mengembangkan kekuatan manusia dalam mengubah alam. Kekuasaan alam telah berkembang bersamaan secara simbiosis dengan kekuasaan manusia atas manusia lain. Jenis kekuasaan di sini tidak hanya berarti kemampuan mengubah alam, tetapi kekuasaan itu lebih bermakna memiliki kemampuan memperluas dan menciptakan. Kekuasaan inilah yang memainkan peranan penting di dalam dunia kapitalis dan merupakan salah satu nilai dominannya.

Ciri lain yang diajukan Berger dalam eksternalisasi kesadaran modern adanya produksi teknologi. Bertalian dengan ini, ciri yang paling penting sehubungan dengan pengetahuan pekerja tentang bidang kerjanya adalah sifat mekanistik, dapat direproduksi, dan terukur. Menurut Berger suatu unsur strategis dalam gaya kognitif adalah komponensialitas. Realitas di tata menurut pengertian komponen-komponen yang dipahami dan dimanipulasi sebagai satuan-satuan atomistik. Segala sesuatu dapat dianalisa, dipisahkan, dan dipersatukan kembali berdasarkan komponen itu. Masing-masing komponen saling tergantung secara rasional, terkendalikan, dan teramalkan, sehingga setiap tindakan bagaimanapun kongkretnya dapat dipahami menurut kerangka acuan yang abstrak.

Ciri lain dari eksternalisasi kesadaran modern adalah birokrasi yang secara umum dimengerti sebagai tata langkah yang layak. Dalam ruang lingkup politik birokrasi berhubungan dengan ide kelegalan dan tata langkah menurut hukum. Ciri gaya kognitif birokrasi adalah keteraturan, yaitu pengaturan segala sesuatu menurut sifat umum dan otonom. Oleh karenanya birokrasi bersifat formal-abstrak dan secara prinsipil birokrasi dapat diterapkan pada fenomena manusiawi manapun juga. Dengan demikian, eksternalisasi adalah lahirnya kesadaran yang kemudian membentuk objektivitas dalam realitas sosial.

*Kedua*, kekuatan utama pendorong dunia modern adalah rasionalisasi, yaitu tindakan progresif dalam berpikir rasional dan teknik (teknik rasional atas setiap sektor masyarakat). Rasionalisasi dalam arti institusional menghasilkan bentuk-bentuk rasionalitas yang mampu mengatur pemikiran dan tingkah laku manusia modern. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa rasionalitas yang dominan dalam dunia modern adalah rasionalitas instrumental yang bersifat formal, strategis, dan efektif. Bentuk rasionalitas semacam ini terdapat pada masyarakat pasar dalam proses produksi dan pemasaran.

*Ketiga*, momen internalisasi dalam triad Berger adalah tahap pembatasan kembali hasil-hasil objektivikasi dengan mengubah struktur lingkungan batiniah, yakni kesadaran subjektif. Tetapi pembatasan realitas objektif dalam masyarakat mengalami kegagalan. Dalam situasi realitas objektif, kesadaran modern terbuka terhadap konflik satu sama lain. Makna jati dirinya menjadi kabur. Situasi keterpecahan diri manusia modern itu dilukiskan Berger melalui istilah 'ketakberumahan' (*homeless*).

Dalam struktur masyarakat modern-pluralistik semakin banyak individu yang berubah. Individu secara silih berganti mengalami konteks sosial yang berlainan dan bahkan kerap kali bertentangan. Berkenaan dengan riwayat hidupnya, individu berpindah, berganti peran dari dunia sosial yang satu ke dunia sosial lain yang berbeda. Semakin banyak individu dalam masyarakat modern tercabut dari lingkungan sosial mereka yang asli, malahan tidak ada lingkungan

baru pengganti lingkungan lama yang berhasil menjadi 'rumah' yang sebenarnya. Dalam situasi ketakberumahan (*homeless*), manusia modern tidak mampu membatinkan lingkungan lahiriahnya secara aktif. Manusia modern mengalami kesulitan internalisasi. Akibatnya momen objektivikasinya tetap berdiri tegar di luar kontrol kesadaran.

Hadirin yang mulia,

Di Indonesia dalam lima tahun terakhir semakin mudah ditemukan fenomena *homeless*. Semua persoalan berkisar antara perbedaan etnis, pandangan politik dan dogmatisme agama. Institusi-institusi kenegaraan mengalami keruntuhan wibawa. Berbagai propinsi menyatakan keinginannya untuk merdeka. Beragam kerusuhan timbul dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama dan menggiring individu pada situasi ketakberumahan. Artinya, manusia Indonesia tidak percaya kalau brutalitas dalam kerusuhan itu dilakukan oleh individu dari ras yang sama. Kerusuhan di berbagai persada Nusantara merembet ke Bali. Walau tidak menimbulkan konflik horizontal, para pencetus Isu Bali Merdeka menyiratkan bahwa orang Bali mulai merasa tidak *at home* -sebagai bagian NKRI yang dibangun dalam bingkai modernitas. Singkat kata, manusia Indonesia — karena keragaman agama dan etnis — seakan terasing di bumi Indonesia sendiri atau dalam terminologi Bergerian disebut 'ketakberumahan'.

Secara faktual, spekulasi atas kerusuhan ini memang dikritisi oleh para ilmuwan. Dengan menengok pada masa lalu, kerusuhan yang terjadi sesungguhnya merupakan satu sintesa yang belum tuntas dalam perdebatan bentuk negara yang dilakukan oleh para *found-ing father*. Satu tema dominan dari ragam kerusuhan itu adalah perbedaan tafsir tentang dogmatisme dari dua agama besar dunia.

Geneologis 'benih' kerusuhan antarpenganut agama yang berbeda secara laten tampil berbarengan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1945 potensi konflik itu dimanifestasikan oleh dr. Radjiman dalam bentuk pertanyaan mengenai dasar negara yang akan didirikan. Secara formal 'benturan' ideologis yang bisa diinventarisasi adalah ideologi keagamaan yaitu

Islam, dan Nasionalisme. Sementara ideologi sosialisme (dengan idealisasi bentuk negara federasi) memilih berjuang secara informal dengan masuk ke dalam kelompok nasionalis. Komunis memilih tetap 'bergerilya' dan secara radikal mengkampanyekan "Indonesia Merdeka 100%". Singkat ceritera: terjadi tarik menarik yang kuat antara pandangan negara sekuler dan negara agama.

Pada saat konflik ideologis ini terjadi tampil Bung Karno dengan menawarkan alternatif: Indonesia merdeka berdasarkan Pancasila. Usul ini diterima, karena Pancasila dipandang sebagai sintesis koheren terhadap dua pilihan yang sama-sama berpostur raksasa dan universal. Selain itu Pancasila juga dipandang memberikan jalan keluar yang pragmatis dari situasi yang dilematis waktu itu. Eka Darmaputra (1984; 4-5) menyebutkan bahwa kunci yang amat menentukan pada waktu itu adalah perumusan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Inilah yang menjadikan Pancasila unik, atau paling sedikit khas. Pancasila memenuhi aspirasi kelompok yang pertama dalam arti bahwa Indonesia merdeka bukanlah negara sekuler, sekaligus memenuhi aspirasi kelompok yang lain, yaitu Indonesia bukanlah sebuah negara agama. Secara positif ini berarti, persatuan dan kesatuan diutamakan dan dikedepankan, dan untuk itu kemajemukan — yang ternyata tidak bisa dihilangkan — diakui. Ini merupakan satu penyelesaian rasional yang 'mengubur' perbedaan tafsir dogmatik antara dua agama besar.

Hal di atas menunjukkan bahwa rasionalitas tidak bisa menyelesaikan perbedaan tafsir dua agama mayoritas yang ada di Indonesia. Rasionalitas memiliki keterbatasan. Lebih tajam lagi, modernitas telah melahirkan paradoks-paradoks. Dalam hal serupa, Thomas Friedman dalam bukunya *The Lexus and the Olive Tree* (2000) mengajukan paradoks globalisasi bahwa "ancaman globalisasi saat ini adalah globalisasi". Artinya, sistem di dalam globalisasi itu sendiri menyimpan potensi penghancuran. Globalisasi, bagi Friedman, telah menyebabkan pemberdayaan individu secara luar biasa, yang kemudian juga melahirkan apa yang disebutnya *Super-Empowered Angry Man* di akhir abad ke-20. Pemikiran Friedman ini seolah membenarkan pemikiran periode ke lima Marx yang berbicara tentang

kapitalisme. Bagi Marx, dalam kapitalisme terdapat benih-benih penghancuran dalam dirinya sendiri.

Ritme cepat globalisasi yang ditentukan oleh negara-negara adidaya pada gilirannya telah menimbulkan dikotomi baru dalam hubungan multilateral, yaitu negara 'centrum' dan 'periferi'. Negara-negara yang tidak mengikuti irama globalisasi secara 'global' dimasukkan ke dalam kategori negara 'primitif' dan ini merupakan lahan subur bagi mekarnya sikap ketakberumahan. Ujung dari rasa ketakberumahan ini adalah pemutarbalikan nilai-nilai yang selama ini diintroduksikan melalui jaringan teknologi informasi oleh negara centrum. Kegiatan pembalikan nilai-nilai oleh negara periferi ini ditranliterasikan oleh politikus menjadi kata terorisme.

Hadirin yang saya hormati,

Pandangan Barat tentang modernitas seperti terurai di atas telah menunjukkan bahwa rasionalitas sebagai pondasi dasar modernitas dan globalisasi ternyata mempunyai batas. Kegamangan memasuki milenium ketiga dengan munculnya berbagai aliran kepercayaan, sekte-sekte, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya yang telah di *blow up* media massa tahun-tahun belakangan merupakan bukti tentang hal itu. Kegagalan tentang modernitas juga disampaikan Tagore dengan menyatakan: "peradaban modern telah menyebabkan sebuah generasi kehilangan energi intuitif dan kerusakan alam yang tiada ampun".

Radhakrishnan dalam buku *Religion and Society* (1947; 1995) mengatakan bahwa tatanan dunia baru harus memiliki dorongan spiritual untuk memberinya kesatuan dan landasan rasional bagi program sosial. Munculnya berbagai problema sosial, kekerasan, dan lahirnya berbagai sekte spiritual di tengah-tengah produk modernitas menunjukkan adanya kebutuhan spiritual dalam diri manusia yang belum terpenuhi. Spiritual tidak hanya dapat dipenuhi dengan keberhasilan duniawi dan atau pencapaian ilmu pengetahuan materialisti. Karena dalam memenuhi spiritualitas, manusia menciptakan ideal-ideal, dan untuk hal itu ia bersedia berjuang dan berkorban melalui doa dan pemujaan.

Doa dan pemujaan dalam bentuk ritual adalah upaya manusia yang terbesar untuk mencapai sifat kedewataan. Agama adalah disiplin yang menyentuh suara hati dan membantu berjuang untuk melawan kekuatan gelap (*butha*) dan kenistaan (*nista*), menyelamatkan manusia dari ketamakan (*tamas*), nafsu (*kama*) dan kebencian (*dwesa*), memberikan kekuatan moral (*susila*), dan keberanian dalam usaha untuk menyelamatkan dunia (*dira purusa*). Sebagai disiplin pikiran, agama memiliki alat-alat penting dan utama untuk mengatasi kejahatan yang mengancam eksistensi dunia yang beradab. Ia mengimplikasikan penyerahan pikiran dan tindakan kepada kebenaran-kebenaran *Paramatman*.

Selama ini, pengertian agama dan institusinya telah mengalami reduksi fatal. Dogma yang dahulu merupakan jalan menuju kedewataan, sekarang justru menjadi penghambat, karena agama telah dimaknai sebagai penghalang antara manusia dan Tuhan dan telah merusak simplisitas pokok dari kehidupan spiritual. Agama, sebagaimana yang dikonotasikan dari namanya, harus menjadi kekuatan penyatu yang memperdalam solidaritas masyarakat meskipun terdapat kelemahan-kelemahan nyata pada bentuk-bentuk historis pada masing-masing agama. Agama adalah suatu panggilan menuju suatu petualangan spiritual. Ia bukan teologi, tetapi praktik dan disiplin. Ia adalah satu-satunya obat bagi kebanggaan jiwa yang telah memisahkan diri dari yang abadi. Ketika jiwa manusia mengabaikan sumber-sumber dan kondisi-kondisinya, dan mengklaim suatu pemenuhan diri yang mutlak, ia akan menjadi gila dan merana. Membaharui hubungan yang telah renggang antara individu dan yang abadi adalah tujuan agama.

Hakekat agama tidak hanya berarti dogma-dogma dan kredo-kredo dalam ritus dan upacara, tetapi berupa kebijaksanaan paling dalam dari segala jaman, *philosophia perennis*, *sanatana dharma*, yang merupakan satu-satunya pedoman untuk melewati kekacauan yang membingungkan dalam pemikiran modern. Perbedaan antara agama-agama bukan menyangkut kebenaran, tetapi pandangan dan pemahaman terhadap kebenaran yang telah diyakini manusia. Agama-agama adalah wujud historis yang berbeda-beda dari satu-

satunya kebenaran, yang validitasnya bersifat universal dan tidak berkesudahan.

Hadirin yang saya muliakan,

Modernitas dibangun dengan mengabaikan sisi spiritualitas manusia. Dalam wacana modernitas, spiritualitas hanya dimasukkan dalam satu sistematisasi-rasional tentang manusia dan dunia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia yang emansipatoris, maka sisi spiritualitas haruslah dijadikan pondasi.

Dalam spiritualitas Hindu nilai keselarasan hubungan yang seimbang antara Tuhan dan manusia sangat ditekankan. Sementara dalam pemikiran Barat objektifikasi alam membawa manusia menjadi oposisi Tuhan. Hal itu dapat dipahami melalui mitos Prometheus, sebagai wakil manusia yang membantu sesamanya melawan Zeus yang ingin memusnahkan ras manusia dan menggantikannya dengan spesies yang lebih baik. Kisah tentang jerih payah Herkules yang berusaha membebaskan dunia menunjukkan bahwa manusia adalah pusat perhatian dalam kebudayaan Barat. Kecenderungan utama kebudayaan Barat adalah oposisi antara Tuhan dan manusia, di mana manusia melawan kekuasaan Tuhan, mencuri api dari-Nya demi kepentingna kemanusiaan.

Dalam Hindu manusia adalah ciptaan Tuhan. Dunia seluruhnya tercipta karena *yajna* Tuhan. Purusa Sukta berbicara tentang pengorbanan abadi yang melahirkan manusia dan dunia. Di dalam uraian itu seluruh dunia digambarkan milik yang tunggal dengan keluasan dan keagungan tak terbandingkan, dihidupkan oleh satu jiwa, dan segala bentuk kehidupan terangkum dalam substansinya. Singkat kata, kebudayaan Barat lebih bersifat etis-rasional, sedangkan kebudayaan Hindu lebih spiritual dan kontemplatif. Visi spiritualitas dan kontemplatif inilah yang menjadikan Hindu tetap bertahan di antara lahir dan tenggelamnya agama-agama di muka bumi.

Tuhan dan manusia berjalan bersama-sama. Manusia disebut sebagai percikan Tuhan dan Tuhan dipahami sebagai ideal yang direalisasikan dalam dirinya. Ia dirasakan ada di mana-mana, memenuhi alam semesta. Ia senantiasa mengambil bagian dalam alam semesta. Inilah yang disebut Tagore dengan *jivan-Devanta*, yaitu Tuhan dalam diri manusia. Makna dari pernyataan ini adalah pentingnya hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, bagi Tagore pendidikan dengan tujuan peningkatan kualitas spiritualitas hanya dapat diwujudkan dalam pendidikan bercirikan alam, kebebasan, dan kehalusan budi.

Alam atau dalam terminologi filsafat disebut 'dunia' merupakan bahan mentah yang membentuk peradaban manusia. Kebudayaan senantiasa diwarnai dengan tantangan alam dan disertai dengan respon manusia. Sintesa dalam simbiosis alam dan manusia ini adalah pembudayaan perilaku manusia yang diorientasikan pada nilai-nilai budaya yang tercipta. Oleh karena itu Radhakrishnan menegaskan bahwa bentuk pemujaan terhadap alam adalah bentuk agama Veda yang paling awal. Dengan demikian, agama Hindu yang telah berkembang selama berabad-abad tak mungkin berupa keyakinan yang sederhana dan transparan, yang dengan mudahnya didefinisikan dan diklarifikasikan.

Ritual yang dilandasi oleh perasaan tentang ketidaksempurnaan dunia ini, kelemahan manusia, dirasakannya kebutuhan untuk mencapai jiwa yang lebih tinggi, panduan, sahabat, dukungan yang kepadanya manusia bisa menyandarkan diri, yang bisa ia mintai pertolongan pada masa-masa penuh tekanan adalah kerinduan alamiah dalam hati manusia. Pada masa yang masih dini itu tak ada yang dapat menjawab perasaan ini dengan baik kecuali cakrawala langit yang cerah dan tak bertepi. Matahari dan bulan dan bintang-bintang bisa berubah, badai akhirnya reda dan mendung pun bisa sirna, tetapi langit tetap diam selamanya.

Aspek yang paling menonjol pada ritualisme, bentuk kontemplasi, dan kidung adalah sifat politeistiknya. Sejumlah besar dewa diberi nama dan dipuja. Terdapat sejumlah kidung yang mengejutkan,

karena kandungan filsafatnya yang abstrak dan tinggi. Terdapat lapis pemikiran yang dapat diamati dalam agama yang terkandung dalam kidung-kidung Rg-Veda, yakni politeisme naturalis, monoteisme dan monisme.

Aspek kontemplatif lain juga dapat dikaji melalui istilah "dewa" (*deva*) yang dapat digunakan merujuk hal yang berbeda-beda. Dewa adalah sesuatu yang *memberi* kepada manusia. Tuhan adalah dewa karena Ia memberikan seluruh dunia ini. Seseorang yang terpelajar dan membagikan pengetahuan kepada sesamanya juga seorang dewa. Matahari, bulan, dan langit adalah para dewa sebab mereka memberikan cahaya kepada semua makhluk. Ayah, ibu, dan para pemimpin spiritual juga dewa. Bahkan seorang tamu adalah dewa. Arti penting dari hal itu adalah gagasan mengenai dewa yang akan menjawab secara garis besar konsepsi modern mengenai Tuhan, Ia kemudian berarti *terang*.

Proses penciptaan dewa dalam wilayah pemikiran manusia tak dapat terlihat sedemikian jelas di manapun juga kecuali dalam *Rg-Veda*. Di dalamnya terlihat kesegaran dan keindahan jiwa manusia dalam tahapnya yang masih dini, yang masih belum dilumpuhkan oleh adat-istiadat masa lalu atau rutinitas tertentu. Tak ada suatu titik tertentu yang bisa disebut permulaan dalam sejarah ide-ide, namun harus berangkat dari suatu tempat. Pengidentifikasian dewa-dewa Veda yang dalam sejumlah aspeknya menunjukkan kaitan dengan kekuatan-kekuatan alam tertentu, dan memperhatikan bagaimana mereka lambat-laun meningkat sebagai makhluk-makhluk moral dan supra-manusia. Para penggubah kidung-kidung Veda yang paling awal merasa senang dengan pemandangan alam, melalui cara mereka sendiri yang sederhana dan tak-sadar. Karena pada dasarnya mereka berjiwa penyair, mereka memandang segala hal di alam raya ini dengan intensitas perasaan dan kekuatan imajinasi sehingga segalanya berbaur dengan jiwa.

Mereka tahu bagaimana mencintai alam, dan mereka hanyut bersama pesona fajar dan senja, suatu proses misterius yang



hasilnya adalah pertemuan antara jiwa dengan alam. Bagi mereka alam adalah suatu kehadiran yang hidup yang dengannya mereka bisa membangun persahabatan. Sejumlah aspek yang menampakkan keagungan dalam alam raya ini pun menjadi jendela surga yang dari situ sang Dewa memandang dunia yang tanpa dewa. Bulan dan bintang-bintang, samudera dan langit, fajar dan petang lantas dianggap suci.

Kemudian berlangsunglah refleksi yang terlepas dari emosi. Berlangsunglah upaya tak sadar untuk menyelami hakikat terdalam segala hal. Manusia menjadi sibuk untuk menciptakan dewa-dewa menurut pencitraannya sendiri. Agama manusia yang belum maju di seluruh dunia adalah semacam antropomorfisme. Manusia tak bisa menerima kekacauan dalam dunia lahiriah. Manusia berusaha memahaminya dengan berbagai cara dan tiba pada sejumlah teori tentang kehidupan dengan keyakinan bahwa sejumlah hipotesis lebih baik daripada tak ada samasekali. Pada dasarnya manusia memproyeksikan kehendaknya sendiri dan menjelaskan fenomena berdasarkan sebab-sebab spiritualnya. Manusia menafsirkan segala sesuatu berdasarkan analoginya dengan sifat-sifatnya sendiri dan menganggap bahwa terdapat kehendak di balik fenomena fisik.

Teori itu hendaknya tidak dikacaukan dengan animisme, karena ia tidak mengarah pada anggapan bahwa alam raya ini hidup. Ini adalah sejenis politeisme di mana fenomena alamiah yang menonjol, yang di Bali begitu berlimpah, lantas didewakan. Naluri keagamaan mengungkapkan dirinya sendiri dengan cara ini. Pada saat-saat muncul perasaan religius yang mendalam, ketika manusia terhindarkan dari bahaya yang mengancam atau menyadari ketergantungannya yang nyata terhadap kekuatan alam yang agung, ia merasakan realitas kehadiran Tuhan. Ia mendengar suara Tuhan dalam prahara dan melihat tangan-Nya dalam ketenangan ombak. "Matahari, Bulan, Bintang-Bintang, Hukum, dan Manusia yang telah berubah menjadi Dewa-Dewa." Naturalisme dan antropomorfisme tampak sebagai tahap-tahap permulaan agama Veda.

Hadirin yang saya hormati,

Konsep monoteisme-politeistik dalam Hindu inilah yang terasa ketal di Bali. Spiritualitas Hindu di Bali mengalami integrasi di saat masuknya kebudayaan Hindu Jawa di era Majapahit. Pada periode inilah Bali bisa dikatakan mengalami peralihan dari masyarakat *mono culture* menjadi *multi-culture*, yaitu sebuah fenomena integrasi spiritual, bukan sebuah perbedaan sistem spiritual.

Dengan terintegrasikan sistem nilai Hindu di India dan Bali menunjukkan bahwa secara intrisik Hindu sangat adaptif terhadap situasi geografis dan tradisi yang sedang diberlakukan pada suatu komunitas. Tradisi — seperti yang dituliskan Radhakrishnan — adalah kenangan masyarakat akan jalan dan sarana yang mereka gunakan untuk mencapai pembebasan. Mencabut seseorang dari akar tradisionalnya akan membuat yang bersangkutan bingung dan putus asa. *Bagavad Gita* memiliki pemahaman yang jelas mengenai dinamika ini dan mengingatkan agar tidak mencabut kesenangan psikologis seseorang dengan menguncangkan imannya. Bila dibandingkan dengan konsep ketuhanan agama-agama monoteistik, konsep ketuhanan Hindu telah menjalankan apa yang telah dinasehatkan para penganut agama-agama monoteistik, yaitu tentang toleransi. Dalam konteks modernitas, spiritualitas Hindu dapat dijadikan alternatif bagi cita-cita modernitas, yaitu masyarakat emasipatoris. Komunitas banjar di Bali, sesungguhnya telah membuka ruang bagi publik untuk menerapkan untuk dasar dari teori tindakan komunikatif maupun isu tentang *public shepre* sebagaimana diharapkan Jurgen Habermas (generasi kedua Mazhab Frankfurt).

Hadirin yang saya hormati,

Pembahasan di atas telah memberikan gambaran bahwa modernitas ala Barat ternyata telah membuat manusia teralienasi dengan produknya sendiri, bahkan dengan dunianya sendiri. Agar Hindu dapat tetap sebagai *san\_t na dharma* dia harus memaknai konsep modernitas sebagai sebuah disiplin pikiran yang senantiasa

memelihara hubungan selaras dengan Tuhan. Hindu modern bukanlah agama yang mengagungkan etis-rasional, melainkan memelihara ritual, kontemplasi, kidung-kidung dan kesenian pada umumnya, serta kesejahteraan seluruh umat manusia. Dengan kata lain, wacana Hindu modern sebenarnya adalah satu narasi yang tidak memiliki arah yang jelas, jika hal itu dimaknai semata-mata sebagai penghargaan yang berlebihan atas kuasa rasionalitas. Hanya dengan cara mengakomodasi potensi primordial untuk kemudian menjadikannya dalam satu visi kesejahteraan manusia, umat Hindu akan dapat memelihara spiritualitas dan solidaritas sosial antarbangsa secara bergandengan.

Hadirin yang saya hormati,

Pada akhir pidato pengenalan ini, perkenankan saya menyampaikan rasa *angayubya* atas kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah untuk menyandang Jabatan Guru Besar dalam bidang sosiologi agama. Melalui kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Nasional, Bapak Rektor selaku Ketua Senat Universitas Hindu Indonesia, kepada seluruh anggota Senat Universitas Hindu Indonesia, Bapak Dekan dan seluruh anggota Senat Fakultas Ilmu Agama yang telah memberikan pertimbangan serta menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar Tetap di Universitas Hindu Indonesia. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan ketulusan hati saya menyampaikan terima kasih, disertai harapan semoga Ida Sanghyang Perama Kawi memberikan waranugrahanya kepada kita sekalian.

Kepada para Guru saya dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi, perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas doa, dorongan, dan bimbingannya selama ini. Kepada Guru saya di beberapa Universitas Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, Prof. Dr. Ida Bagus Rata, Drs. Wayan Geriya, Prof. Dr. Koentjaraningrat (alm) Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar (alm), Dr. J. Nasikun, Prof. H. Judistira K. Garna, Ph.D, Prof. Soedardja Adiwikarta, MA, Ph.D, Prof. Dr. Winardi, SE, dan Peter O Brien, Ph.D saya sampaikan terima kasih.

Kepada para *pengelingsir*, orang tua, dan beberapa orang yang sudah saya anggap sebagai orang tua, yang tidak henti-hentinya berdoa dan memberikan dorongan serta bantuan saya sampaikan terima kasih. Terimalah hal ini sebagai sebuah penghormatan.

Akhirnya, kepada istri saya Anak Agung Inten Mayuni yang selalu setia mendampingi dan memberi semangat, terutama pada masa-masa sulit; ananda Ida Bagus Agung Dharmayudha, Ida Bagus Aditya Yudhananda, dan Ida Ayu Ratih Tricahyani, yang sangat mengerti dengan keadaan orang tuanya; saudara-saudara saya yang telah ikut membantu menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran ini, Bapak dan Ibu mertua serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa selalu memberikan penerangan dan jalan yang benar kepada kita sekalian.

Akhirnya saya mohon maaf jika dalam penyampaian ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Yakinlah bahwa semua itu terjadi semata-mata karena keterbatasan saya sebagai manusia.

*Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.*

## Rujukan

- Abdullah, Taufik Leeden, Van Der. 1986 (penyunting). *Durkheim dan Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Agarwal, Satya P. 1997. *The Role of the Gita: How and Why*. Delhi: Motilal Banarsidas.
- Andreski, Stanislav. 1989. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aurobindo, Sri. *Essays on The Gita*. New York: The Sri Aurobindo Library.
- Bakker, FL. 1993. *The Struggle of the Hindu Balinese Intellectuals: Developments In Modern Hindu Thinking in Independent Indonesia*. Amsterdam: VU University Press.
- Bandem. I Made, Fredruk deBoer. 1995. *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. (Second edition). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Berger, L. Peter dan Hansfried Kellner. 1981. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei Tentang Metode dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 1986. *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions About Prosperity, Equality, and Liberty*. New York: Basic Books, Inc.
- \_\_\_\_\_. dan Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. Brigitte Berger and Hansfried Kellner. 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Kata Pengantar, M. Sastraprteja). Jakarta: LP3ES.
- Campbell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society*. Oxford: Clarendon Press.
- Coward, Horald. 1989. *Pluralisme. Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dasgupta, Surendranath, 2000, *A History of Indian Philosophy Vol. 1 dan 2*, Delhi: Motilal Banarsida.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dubois, Abbe J.A, 1999, *Hindu Manners, Customs and Ceremonis*, New Delhi: Book Faith of India.
- Gambirananda, Swami (Penerjemah), 1996, *Brahma Sutra Bhasya of Shankaracharya*, Calcutta:Advaita Ashram.
- Gert and Mill, Wright. 1958. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Hardiman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haferkamp, H and H.j. Smelser. 1992. *Social Change and Modernity*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- ittle, Daniel.1991.*Varieties of Social Explanation: An Introduction to the Philosophy of Social Science*. Boulder, San Fransisco, Oxford: Westview Press.

- Kuntowidjojo. 2001. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: UGM.
- Magnis Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Mustafa, Attir, Burkart Holsner, dan Zdenek Suda. 1981. *Directions of Change: Modernization Theory, Research, and Realities*. USA, Westview Press, Inc.
- Naisbitt, John dan Aburdene Patricia. 2000. *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's*. New York: William Morrow and Company, Inc.
- Nash, Manning. 1984. *Unfinished Agenda: The Dynamics of Modernization in Developing Nations*. London: Westview Press.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali.
- O'Dea, Thomas F. 1992. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali.
- Poole, Ross. 1991. *Morality and Modernity*. London: Rouledge.
- Robertson, Roland. 1984. *Sociology of Religion*. Pinguin Education.
- Runth A. Wallace, Alison Wolf. 1980. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*. Engewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Scharf, R. Betty. 1970. *The Sociological Study of Religion*. London: Hutchinson and Co. Ltd.
- Sharma, Arvind, 1979, *Thresholds in Hindu-Bhuddist Studies*, Calcutta:Minerva Associates.

- Sharma, Chandradhar, 1996, *The Advaita Tradition in Indian Philosophy*, Delhi: Motilal Banarsidas.
- Sindhunata, 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia.
- Sinha, Jadunath, 1998, *Outlines of Indian Philosophy*, Calcutta: New Central Book Agency.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Wallace, Walter. 1974. *The Logic of Sceince in Sociology*. Chicago:Aldine-Atherton, Inc.
- Weber, Max. 2002. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.

## Curriculum Vitae



### A. Identitas

1. Nama : IBG Yudha Triguna
2. Sex : Laki-Laki
3. Tempat/tgl. Lahir : Wanasari, Tabanan  
17 April 1958
4. Pangkat/Golongan : Pembina Utama IVc.  
(TMT 1 Oktober 2000)
5. Jabatan : Guru Besar
6. Pekerjaan : Dosen Kopertis VIII dpk. Pada UNHI
7. Alamat : Jl. Ratna Gang Melati NO. 7 Denpasar  
Telp dan Fax : (0361) 231303  
HP: 0855.37.20000/ 0816.47.33300

### B. Riwayat Pendidikan

1. Tamat SMA Negeri II Denpasar tahun 1976
2. Tamat sarjana muda antropologi (BA) Fak. Sastra UNUD tahun 1980
3. Mengikuti pencangkakan di jurusan antropologi Universitas Indonesia Jakarta tahun 1980-1982 dan peserta kursus *Taal Land en Volkenkunde Van Nederlands Indie* atas kerjasama pemerintah Indonesia-Belanda untuk tahun yang sama.
4. Sarjana antropologi budaya Universitas udayana tahun 1983
5. Alumni kursus metodologi penelitian yang diselenggarakan DIKTI di Cisarua Bogor 1984.
6. Magister dalam bidang sosiologi Universitas Gadjah Mada yogyakarta tahun 1990.
7. Alumni peserta kursus pendek (3 bulan) Administrasi dan Managemen Perguruan Tinggi Swasta di *Flinders University*, Adelaide Australia tahun 1991.
8. Alumni peserta program *Taue Asean Festival* tahun 1994 di Fakuoka Jepang.
9. Alumni kursus redaksi majalah ilmiah diselenggarakan Dikti bersama LIPI Jakarta di Cisarua Bogor tahun 1993.
10. Alumni *Asean Hindu Youth Council*, Penang-KL-Malaka, Malaysia 1995.

11. Alumni *Hindu Youth Exchange Programme*, Singapore 1995
12. Alumni program pertukaran Belia Hindu Malaysia ke IV, Cameron 1996.
13. Doktor Ilmu-Ilmu Sosial dengan konsentrasi Sosiologi Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1997 dengan predikat *Cum Laude*.
14. Peserta Studi banding HIV/AIDS ke 5 negara bagian India atas biaya AUS-AIDS.

### C. Pengalaman Pekerjaan

1. Asisten Dosen di jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, tahun 1980-1985.
2. Dosen luar biasa pada Universitas Tabanan tahun 1983-1986
3. Dosen luar biasa Institut Hindu Dharma Denpasar tahun 1983-1993
4. Dosen luar biasa IKIP PGRI Denpasar 1983-1985
5. Peneliti pada proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa (Javanologi) yogyakarta tahun 1984/1985.
6. Peneliti pada proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi) tahun 1984-1986
7. Peneliti dan penulis Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) tahun 1982-1997
8. Sekretaris Badan Pelaksana Harian (BPH) yayasan Widya Kerthi
9. Lektor Kepala Universitas Hindu Indonesia 2000-sekarang
10. Consultan *Bali Urban Infrastucture Project* (BUIP) 1998-1999 bidang sosial budaya.
11. Colsultan Padat Karya Perkotaan daerah Bali (1999-2000) biaya Bank Dunia.

### D. Aktivitas Penelitian, Makalah, dan Publikasi

1. Kerukunan Antarumat Beragama di Bali: Kajian dari Persepsi Elite-Elite Agama (1983).
2. Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa di Tabanan (Tim, Diterbitkan oleh Javanologi, 1986)

3. Makanan Khas Bali (Tim, Diterbitkan Baliologi, 1986)
4. Sistem Kepemimpinan Masyarakat Bali (Tim, Diterbitkan oleh Dirjen Kebudayaan, 1987 dan berulang)
5. Studi Kelayakan: Pusat Informasi Kebudayaan Daerah (Tim, Dirjen Kebudayaan, 1987).
6. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bali (Tim, Diterbitkan Dikbud, 1991 berulang)
7. Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali (The Toyota Foundation, 1990)
8. *Teori Sosiologi dalam Kerangka Paradigma* (Denpasar, IHD, 1991)
9. *Ashram sebagai Pendidikan Nonformal* (Jakarta, P3M Dikti, 1993)
10. "Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tatwa" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar, pnerbit Bali Post, 1993).
11. *Arti dan Fungsi Upacara Eka Bhuwana* (Denpasar, Unhi, Tim, 1996/1997)
12. *Pembinaan Nilai Budaya melalui Permainan Rakyat Daerah Bali* (Jakarta, Ditjara, 1996/1997).
13. *Sikap Beragama di Indonesia* (Jakarta, Depag-PPIM 1997)
14. *Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Hindu di Bali* (Jakarta, 1997)
15. *Tiada Hari Tanpa Konflik: Kodrat Dari Dinamika Budaya* dalam *Kepemimpinan Berwawasan Budaya* (Peradah, 1992, 1997).
16. *Upaya Meningkatkan Moral, Etik, Akhlak Bangsa melalui Kerukunan Antarumat Beragama yang dinamis menurut pandangan Hindu Dharma.* (Jakarta, Peradah, 1998).
17. *Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa di Tabanan* (Baliologi, Ditjara, Depdikbud 1980,)
18. *Kepemimpinan Masyarakat Pedesaan di Bali* (Jakarta, Ditjara Depdikbud Tim, 1987).
19. *Pesantian: Wadah Transformasi Budaya* (Jakarta, Ulumul Qur'an, 1990)

20. *Sosiologi Agama dalam Hindu Dharma, Modul Program Penyetaraan Guru-Guru Agama Hindu* (Jakarta, UT-Depag, 1995).
21. *Peranan Tokoh Agama dan Masyarakat dalam mendorong laju Arus Transmigrasi Suakarya Mandiri (TSM) dari Bali.* (Denpasar, Forkasi Bali, 1995)
22. *Sosiologi Hindu: Dimensi dan Aplikasinya.* (Denpasar, Dwi Karya, 1995).
23. *Teknik Penulisan Majalah Ilmiah Terakreditasi,* Disampaikan pada seminar pembinaan Organisasi dan Administrasi PTS se Bali, NTB, dan NTT. Denpasar, 2000.
24. *Kerukunan Antarumat Beragama di Bali.* Disajikan pada seminar regional di IAIN Susqa, Pekanbaru, 2000.
25. *Mencari Solusi Ideal atas Konflik Agama dan Etnis di Indonesia.* DPP KNPI, Jakarta, 2000.
26. *Kedudukan Wanita Menurut Hindu Dharma: BKOW Bali,* Denpasar, 2000.
27. *Teori-Teori Simbol* (Denpasar, Vidya Dharma, 2000).
28. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan* (Denpasar, Vidya Dharma, 2000).
29. *Kontribusi Hindu terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Penyunting, Denpasar, Vidya Dharma, 2000).
30. *Bhisama Parisada Hindu Dharma: Fungsi dan Perannya Bagi Umat Hindu.* Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2001
31. *Gerakan-Gerakan Kewangsaan di Bali,* Depag, Denpasar, 2001.
32. *Arah dan Kecendrungan Konflik Orang Bali.* Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2001.
33. *Pola Mobilitas Kelas Masyarakat Hindu di Bali,* Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2001.
34. *Revitalisasi Kebudayaan Bali Untuk Kesejahteraan Rakyat Bali* (penyunting, Denpasar, DPRD Bali, 2002).
35. *Bagaimana Fraksi Partai Golkar Menyalurkan Aspirasi Masyarakat Bali,* (penyunting, Denpasar, DPRD Bali, 2002).
36. *Kasta:* dalam *Majalah Mingguan Sarad,* edisi No. 23 Februari 2002

37. *Akar Intelektual Ilmu Sosial*, Sarathi, Unwar, Denpasar, 2002.
38. *Raga dan Jiwa Kebangsaan Indonesia: Sebuah Catatan Reflektif*, Jakarta, Patria, 2002.
39. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan Bali dalam Dinamika Multi Kultural*. Denpasar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 2002.
40. Percik Pemikiran Radhakrisnan (dalam proses pencetakan)

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Senat Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1980-1981
2. Wakil Ketua Zero Population Growth Daerah Bali 1982-1987
3. Wakil Ketua DPD Peradaha Tingkat I Bali 1983-1994
4. Ketua DPD Tingkat I Bali Peradaha Indonesia, 1994-1997
5. Ketua Litbang Karya Pembangunan Daerah Tingkat I Bali 1995-2000
6. Wakil Ketua Gakari TK. II Kodya Denpasar, 1993-1998
7. Sekretaris BPH yayasan pendidikan Widya Kerthi, 1996-2001
8. Anggota Kelompok Kerja Fungsional Kopertis VIII 1997-
9. Anggota penilai jabatan akademik Kopertis VIII, 1996 -
10. Pembantu Rektor III Institut Hindu Dharma, 1991-1992.
11. Pembantu Rektor I Universitas Hindu Indonesia 1998-1999
12. Konsultasi BUIP (*Bali Urban Infrastructure Project*), 1998, 1999
13. Konsultasi PT. Wisma Karma (1998-sekarang)
14. Wakil Ketua Golkar Bali 1999-2000
15. Mantan anggota DPRD TK. I Bali 1999-2004
16. Dosen Luar Biasa Program D3 Pariwisata UI Jakarta.
17. Dosen Luar Biasa pada Program S2 Kerjasama UNPAD Bandung dengan Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta.
18. Dosen pada program S2 STAH Negeri Denpasar.
19. Dosen S2-S3 Universitas 17 Agustus (Untag) Surabaya.
20. Anggota Dewan Pakar Pusat Analisa Ketahanan dan Kepatriotan Nasional (Patria) Jakarta 2002 -

#### **F. Prestasi dan Penghargaan**

1. Sebagai mahasiswa Teladan Universitas Udayana, tahun 1981
2. Sebagai Dosen Teladan Kopertis Wilayah VIII tahun 1990
3. Sebagai Dosen Teladan Nasional (Harapan I) tahun 1990.